

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian ini dilatarbelakangi keingintahuan peneliti terhadap salah satu Pertunjukan Wayang Lakon “Baladewa Suci” oleh Dalang Ki Manteb Soedharsono karena beliau seorang dalang yang mumpuni dalam bidang kesenian, kebudayaan, nasihat dan nilai-nilai kehidupan lewat wayang kulit. Ada beberapa gaya bahasa yaitu gaya bahasa simile, personifikasi, hiperbola, penegasan, pleonasme, repetisi, dan metafora yang dapat digunakan untuk mengukur karakter, kepribadian, dan kemampuan berkomunikasi efektif. Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran seseorang melalui tuturan dan jiwa, kepribadian penulisnya menurut Karnantayudha, (2018).

Kisah wayang kulit purwa dalam drama tidak hanya penulisan ilmu pengetahuan saja, drama wayang kulit purwa dapat dijadikan sebagai sarana edukasi. Kisah wayang kulit purwa dapat membangun karakter dan mendidik siswa dengan lebih baik dengan memahami informasi yang dikandungnya. Dengan memahami detail drama wayang kulit purwa, siswa cenderung melihat dan merekamnya secara tidak sadar atau secara tidak sadar siswa akan menuliskan seluruh peristiwa atau kejadian dalam lakon tersebut. Wayang kulit tidak hanya memiliki satu musim saja, melainkan banyak musim. Hal ini dapat dipahami dengan menganalisis isi cerita, tokoh, dan tindakan para tokoh dalam drama wayang kulit dengan harapan pembaca dapat mengambil hikmah dari kata-kata yang diucapkan. Salah satu pementasan dalam cerita wayang kulit

Purwa adalah lakon “Baladewa Suci”. Pahlawannya adalah Baladewa. Baladewa adalah putra Prabu Basudewa dan Dewi Mahendra, yang berasal dari Negera Mandura.

Pertunjukan wayang kulit merupakan suatu pementasan yang bagus dan kompleks karena pertunjukannya secara bercahaya mampu menyambung berlebihan seni sebagai akting, suara, sastra, seni macam dan seni lainnya. (Hasrinuksmo, 1999). Wayang kulit memberikan informasi edukasi dengan memadukan berbagai seni, serta berbagai ilmu pengetahuan seperti sosial, ekonomi, dan politik.

Pendidikan karakter adalah sebuah perihal karakter yang menanamkan kebiasaan, nilai-nilai karakter, kesadaran individu yang baik (Asarina, 2021). Tumbuh kembangnya moral yang hormat akan menyemangati cantrik berperan mampu dan bertekad, mampu bergerak sebaik-baiknya, mampu bergerak hormat, dan menyimpan sasaran hidup. Seseorang yang berperilaku hormat, berani dan berperilaku hormat. Tumbuh dan berkembangnya moral yang hormat akan menyemangati cantrik menjelang bergerak hormat dan memegang sasaran hidup. Individu yang bersemangat hormat dan tangguh adalah seseorang yang berkedai bergerak yang terbaik perbanyak Sang Pencipta Yang Maha Esa, dirinya sendiri, ras lain, jagat hidup, bangsa, kawasan dan lingkungan sebuaan dekat umumnya tambah kebiasaan menyeru kepintaran yang dimilikinya turut disertai kesadaran, sanubari dan motivasi. Ada harapan bahwa ihwal ini tidak terjadi. Ia adalah orang yang berusaha berbuat yang terbaik untuk Allah SWT, dirinya sendiri, orang lain, lingkungannya,

bangsanya, negaranya dan dunia dengan memaksimalkan potensi yang dimilikinya dengan ilmu, emosi dan motivasinya.

Pemilihan kata, tekanan bahasa dan purwakanthi inilah yang harus diingat bagian dalam orang-orangan jangat Jendra Hayuningrat yang ditulis berikut tokoh Ki Manteb Sudharsono. Sedangkan objek yang butuh dicapai adalah menemukan kata, tekanan bahasa dan purwakanthi merupakan bagian dalam lakon Wayang tersebut Jendra Hayuningrat hasil cerita tulis buatan sekaligus karya tokoh dalang Ki Manteb Sudharsono (Ayunani, 2015).

Pemahaman kata bisa menjadi masalah besar bagi penonton dan orang asing yang baru mengetahuinya. Oleh karena itu, penting bagi sosiolinguistik untuk membantu menjelaskan penggunaan kata-kata ini. Misalnya, penyajian kata-kata dalam percakapan nyata tanpa bantuan sosial (yaitu kepada siapa, kapan, dan di mana kata-kata tersebut harus digunakan) tidak berguna. Misalnya contoh dalam mengajar. Saat berbicara kepada mahasiswa di ruang kuliah, dosen akan menyebut dirinya dengan menggunakan kata ganti “saya”. Begitu pula dengan siswa tersebut, dosen seringkali tidak menggunakan kata ganti “kamu” atau “kamu” ketika menyapa siswanya, melainkan menggunakan kata “kamu” atau kata “saudara” kepada kerabatnya (Asmoro, 2010).

Tindakan tokoh-tokoh yang digambarkan oleh dalang dalam wayang seringkali mempunyai makna emosional dan menekankan hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos masyarakat Jawa. Istilah ini digunakan untuk tokoh-tokoh wayang sebagai wujud *ngudal* (penyajian) dan (pengajaran)

terhadap nilai-nilai masyarakat tersebut (Karnantayudha, 2018).

Dalam proses pengembangan karakter yang baik, mereka memiliki karakter menawan, moralitas, kerendahan hati, kejujuran, kebijaksanaan, kepedulian dan kesabaran. Hal ini akan mendorong siswa untuk mempunyai tekad dan mampu melakukan yang terbaik serta mengerjakan segala sesuatunya dengan baik dan hidup dengan tujuan. Orang yang berakhlak dan berkemampuan baik adalah orang yang berusaha berbuat yang terbaik untuk Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, orang lain, lingkungannya, negaranya, negaranya dan dunia, dengan ilmu, pemikiran dan motivasi orang (Fardiansyah dan Sofyan, 2020).

Alur lakon terbagi menjadi lima tahap : pendahuluan, masalah, akhir, solusi dan kesimpulan. Eksposisi merupakan tahapan penyampaian cerita agar penonton dapat memahami lakon dan hasil yang kontradiktif Tingkat permasalahan adalah tingkat permasalahan atau permasalahan yang muncul ketika konflik yang timbul menjadi sulit dan menyakitkan. Tahap selanjutnya adalah akhir atau ending cerita, dimana peserta harus mencari jalan keluarnya. Resolusi menunjukkan bahwa stres berkurang karena masalah atau konflik telah teratasi (Harymawan, 1993).

Misalnya Puntadewa sebagai seorang ratu menerima Kresna sebagai pemimpin dalam hal ini karena sebagai guru yang pada akhirnya menerima wahyu, Puntadewa mempunyai sifat jujur dan bijaksana sebagai pemimpin. Penggunaan wayang dengan baik dalam pembelajaran sangatlah

penting karena siswa menyukai cerita wayang dan dapat memahami wayang tersebut. Hal tersebut akan mengubah sikap siswa sebagai siswa mengapresiasi budaya Jawa dan mengapresiasi pertunjukan wayang kulit yang secara tidak langsung akan mengubah dan mempengaruhi semangat berperilaku baik (Wulandari dan Sukadari, 2022).

Ki Manteb Sudarsono adalah dalang terkenal dari daerah Karangpandan. Dalang yang lahir pada tanggal 31 Agustus 1948 anak dari Ki Hardjo Brahim. Ki Manteb Sudarsono terkenal dengan sabetan wayang dan menulis cerita wayang. Ki Manteb Sudarsono juga banyak inovasi di dunia wayang purwa, contohnya sabetan wayang dapat dilakukan dengan cara kilas balik seperti film, jadi wayang adalah pertunjukan dan tuntunan yang mencakup perjalanan waktu. Dia juga memainkan gendang, menampilkan gamelan, mengundang penonton dan memberi semangat pada pertunjukan wayang (Soetrisno, 2004).

Realitas berupa wayang edukatif merupakan model pendidikan yang merangsang pikiran, perasaan, emosi dan minat siswa dengan bantuan iklan serta meningkatkan keterampilan belajar dan komunikasinya (Supriyadi dan Kurniawati, 2018).

Dalam seni tatacara Budaya Jawa Kanjeng Sunan Kalijaga kaki bagian dalam mereka suatu seni seumpama pakaian, seni suara, seni ukir, seni seni suara yang juga terhitung wayang kulit purwa. Kesenian wayang kulit tercatat oleh Sunan Kalijaga dipandang seperti seorang tokoh yang menghasilkan karya serupa hasil-hasil karya yang baru. Wayang kulit purwa menjadikan peluasan baru pada masa di Pulau Jawa sebelum Negara Indonesia masuk, Sunan

Kalijaga juga menulis beberapa cerita wayang untuk dipraktikkan dalam pertunjukan wayang kulit (Bayu, 2018).

Hal ini bisa dipahami pakai mempercakapkan kandungan berwarna-warni, praktisi, dan gerak-gerik getah perca praktisi bagian dalam sandiwara wayang kulit; memakai jaminan pembaca laki-laki bisa menjadikan anak moral bersumber ujaran-ujaran yang diucapkan. Salah tunggal praktisi bagian dalam berwai patung selorang Purwa adalah pertunjukan Karna Tanding. Tokoh utamanya adalah Karna. Karna salah satu seorang priyayi raja berlambang Dewi Kunthi, namun Dewi Kunthi masa itu ujung tidak memegang ayah. Dengan sembahyang dan berdoa menjelang Allah SWT, Dewi Kunthi mampu menampilkan seorang kanak-kanak tanpa disentuh oleh laki-laki dan perempuan. (Susilo dan Salam Purwa Sutapa, 2012).

Mediator adalah perantara atau pembawa pesan, atau sinyal dari pengirim atau penerima pesan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu sistem kolektif yang memfasilitasi penyediaan informasi mengenai informasi yang akan dipelajari. Boneka kartun merupakan media atau bahan atau bahan ajar yang digunakan guru untuk menyajikan kerajinan tangan dengan gambar kartun. (Arif Setyo, 2014).

Dalam hal ini merupakan karya yang menggunakan teknik stilistika yang dapat digunakan untuk membantu menganalisis secara jelas lakon wayang kulit yang di dalamnya terdapat bahasa Jawa seperti ucapan janturan dan sulukan dalam pertunjukannya. Semua yang ada pada pertunjukan wayang

tersebut akan dapat memahami penggunaan Bahasa Jawa di antara setiap tokoh wayang yang muncul pada lakon tersebut (Widjaya dan Pairin, 2022).

Kita tidak hanya dapat mempelajari bagaimana penulis menciptakan sebuah pemikiran atau ide, tetapi kita juga dapat mengapresiasi keindahan kata-kata. Gaya bahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa oleh pengarang sebagai alat dalam karyanya. Dalam pengolahan bahasa, setiap penulis mempunyai warna dan ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan penulis lainnya (Masturoh, 2018).

Untuk mempermudah pembacaan, dilakukan perekaman audiovisual yang kemudian diubah ke dalam bentuk naskah dramatik lengkap dengan pembagian adegan, tokoh-tokoh yang ada, tempat kejadian beserta dialog, narasi, sulukan, dan teks tambahan yang menguraikan deskripsi pementasan atau dalam pedalangan lazim disebut dengan *caking pakeliran*. Setelah itu, dilakukan analisis menggunakan teori bangunan lakon wayang untuk mendapatkan pola bangunan lakon dan jalinan peristiwa (Wahyudi, 2012).

Prestasi profil pelajar Pancasila siswa sekilas di antaranya adalah keimanan dan ketakwaan, akhlak, keberagaman dunia, kerja sama antarmanusia, kemandirian, berpikir positif dan kreatif. Mereka saling menghormati gagasan satu sama lain dengan sikap terbuka dan menciptakan budaya yang baik di bawah kepemimpinan masing-masing, daripada menentang kepemimpinan negara. Bukannya menentang budaya luhur bangsa Negara Indonesia (Majir, 2020).

Nilai pendidikan karakter tokoh wayang kulit itulah yang menunjang manusia dalam menjalani kehidupan ini. Pemaknaan berfokus pada suatu adaptasi cerita menjadi objek materi pendidikan utama dalam pendidikan penamaan suatu karakter bagi setiap umat kaum manusia dalam menjalani kehidupannya masing-masing (Sutama, 2022).

Sebagai seorang guru, kita adalah perisai dan teladan yang menanamkan perilaku berharga; Anda juga dapat memiliki kekuatan dan menghargai perilaku penting. Karakter merupakan bagian dari arti penting yang terinternalisasi dan mendarah daging dalam benak seseorang, sehingga menjadi pembeda antara seseorang dengan orang lain (Aisyah M, 2018).

Pertunjukan wayang kulit memperkaya kehidupan masyarakat Jawa. Wayang kulit dikenalkan dengan suri teladan. Setiap tokoh wayang mempunyai kepribadian yang tercermin dari kepribadian dan tingkah lakunya dalam setiap tokoh wayang yang muncul dalam lakon tersebut (Handoko & Subandi, 2017).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.2.1 Apa gaya bahasa yang digunakan dalam lakon wayang “Baladewa Suci” dalang Ki Manteb Soedharsono?
- 1.2.2 Apa penyebab gaya bahasa yang dipakai sang dalang dalam lakon wayang “Baladewa Suci” dalang Ki Manteb Soedharsono?
- 1.2.3 Apa nilai profil pelajar Pancasila dalam lakon wayang “Baladewa Suci” dengan dalang Ki Manteb Soedharsono?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan gaya bahasa dalam lakon wayang “Baladewa Suci” dengan dalang Ki Manteb Soedharsono
- 1.3.2 Menguraikan penyebab gaya bahasa yang digunakan dalam lakon wayang “Baladewa Suci” dengan dalang Ki Manteb Soedharsono
- 1.3.3 Menunjukkan nilai profil pelajar Pancasila dengan lakon wayang “Baladewa Suci” dalang Ki Manteb Soedharsono

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat seperti berikut.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan segala manfaat dalam memberikan pemahaman tentang gaya bahasa, penyebab gaya bahasa, dan kandungan profil pelajar Pancasila dalam lakon wayang “Baladewa Suci” dengan Dalang Ki Manteb Soedharsono.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1.4.2.1. Dapat dimanfaatkan sebagai bahan pemahaman gaya bahasa, penyebab gaya bahasa, dan kandungan profil pelajar Pancasila dalam lakon wayang “Baladewa Suci” dengan dalang Ki Manteb Soedharsono.

1.4.2.2. Dapat dijadikan bahan referensi kajian penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, gaya bahasa, penyebab gaya bahasa, dan nilai profil penguatan pelajar Pancasila dalam lakon wayang “Baladewa suci” dengan dalang Ki Manteb Soedharsono.

## **1.5 Definisi Istilah**

### **1. Bahasa**

Menurut Arif Setyo, dan Pengabean (2014), bahasa adalah suatu sistem yang mengungkapkan dan menjelaskan apa yang ada dalam sistem saraf. Selain pengertian bahasa yang diberikan oleh Arif Setyo, dan Pangabean (2014) juga menjelaskan pengertian bahasa, bahasa merupakan sarana komunikasi spiritual yang sangat penting dalam kehidupan.

### **2. Gaya Bahasa**

Hasrinuksmo, Sudjiman & Supriyono, (1999) menjelaskan dalam tesisnya dikatakan bahwa yang disebut dengan gaya kebahasaan adalah cara mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan kata-kata tertulis atau lisan. Gaya bahasa mempunyai cakupan yang sangat luas.

### **3. Penyebab Gaya Bahasa**

Menurut Masturoh (2018) gaya bahasa bukan sekadar saluran, melainkan alat yang menggerakkan dan menata ulang dunia sosial itu sendiri. Selanjutnya menurut Widjaya, Jumanto & Pairin (2022). Gaya

bahasa bagi penulis dan pembaca mempunyai fungsi makna untuk mempelajari keterampilan berbahasa, khususnya bahasa yang digunakan.

#### **4. Nilai Profil Pelajar Pancasila**

Menurut Fardiansyah, & Sofyan, (2021) Manfaat dengan perantara pengembangan Pelajar Pancasila Melalui pengembangan Pengembangan Pelajar Pancasila, sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi warga dunia yang baik harus ditanamkan sejak dini di semua jenjang pendidikan. Pembukaan UUD 1945, UU Pendidikan Nasional, dan strategi pendidikan yang disusun Ki Hadjar Dewantara, termasuk dalam kumpulan tulisan Ki Hadjar Dewantara menjadi inti penciptaannya. Program dan Dimensi Pancasila Mahasiswa.

#### **5. Lakon Wayang**

Menurut Susilo dan Salam Purwa Sutapa (2012) Lakon Wayang merupakan cerita yang mempunyai alur yang panjang dan mempelajari kehidupan manusia dengan cara yang lebih imajinatif. Sebenarnya wayang golek merupakan sebuah cerita karena fungsinya untuk menyampaikan sebuah cerita.

## **6. Baladewa Suci**

Lakon wayang ini banyak mengandung hikmah dan norma kehidupan, salah satu tokoh utamanya adalah Prabu Baladewa dari Negeri Mandura, bahkan tokoh lain seperti Prabu Kresna, Werkudara dan Duryudhana juga ikut serta dalam lakon wayang tersebut dari awal hingga akhir sebelum masa lampau panggung (Wulandari dan Sukadari, 2022).

## **7. Ki Manteb Soedharsono**

Ki Manteb Soedharsono merupakan dalang kelahiran Jatimalang tanggal 31 Agustus 1948 dan merupakan anak pertama dari pasangan Ki Hardjo Brahim dan Nyi Darti. Ayahnya, Ki Hardjo Brahim, dan ibunya, Nyi Darti, berasal dari Solo. Pasangan ini menikah pada tahun 1944 dan tinggal di Kecamatan Karangpandhan, Desa Palur, Kecamatan Mojolaban, Kota Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Dilihat dari pernikahannya, pasangan ini dikaruniai empat putra dan dua putri: Ki Manteb Soedarsono, Manto, Marsi, Tuwono, Darmadi dan Karti (Soetrisno, Poerwadarminata, & Endraswara 2004).